

## ANALISIS PENGARUH JUMLAH ANGKATAN KERJA, INVESTASI, JUMLAH PENDUDUK, IPM, PDRB, DAN UPAH MINIMUM TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI JAWA BARAT TAHUN 2022-2023

Brenda Aprilla Zul'ardiva<sup>1</sup>, Siti Sintya Hidayatullah<sup>2</sup>, Evita Wafa Enggarosa<sup>3</sup>, Nur Sabrina Nadatul Ain<sup>4</sup>, Abdul Ilah Najih<sup>5</sup>

*Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung*

[brenda.aprillazulardiva@gmail.com](mailto:brenda.aprillazulardiva@gmail.com)<sup>1</sup>, [sintyahidayatullah@gmail.com](mailto:sintyahidayatullah@gmail.com)<sup>2</sup>, [evitawafa@gmail.com](mailto:evitawafa@gmail.com)<sup>3</sup>, [sabrinana2805@gmail.com](mailto:sabrinana2805@gmail.com)<sup>4</sup>, [najihabdulilah@gmail.com](mailto:najihabdulilah@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Dengan menggunakan data yang dikumpulkan dari 27 kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2022 sampai dengan tahun 2023, penelitian ini akan menganalisis hubungan antara tingkat pengangguran terbuka dengan faktor-faktor seperti investasi, jumlah penduduk, produk regional bruto, upah minimum, indeks pembangunan manusia, dan pekerja. Dalam penelitian ini, Eviews 12 digunakan untuk analisis data panel. Tidak terdapat pengaruh jumlah tenaga kerja, investasi, jumlah penduduk, indeks pembangunan manusia, atau upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka, tetapi PDRB memiliki pengaruh yang besar dan negatif, menurut penelitian ini. Terdapat pengaruh simultan sebesar 98,84% dari parameter-parameter berikut: Investasi, Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, PDRB, Upah Minimum, dan Jumlah Pekerja. Faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model tersebut menyumbang sisanya sebesar 1,16%.

**Kata Kunci:** Tenaga Kerja, Investasi, Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, PDRB, Upah Minimum, Pengangguran.

### PENDAHULUAN

Pengangguran adalah masalah yang dialami banyak negara, termasuk Indonesia. Pengangguran terjadi ketika tidak ada lapangan kerja yang cukup, sehingga banyak orang yang ingin bekerja tetapi tidak memiliki pekerjaan yang layak. Salah satu cara mengukur jumlah pengangguran adalah dengan melihat Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yaitu persentase orang yang belum bekerja dari seluruh angkatan kerja. Jumlah penduduk terus bertambah setiap tahun, sehingga jumlah orang yang siap bekerja juga ikut naik. Kalau lapangan kerja tidak bertambah, maka pengangguran akan semakin tinggi. Pengangguran yang tinggi bisa membuat ekonomi melambat, kemiskinan meningkat, dan kesejahteraan masyarakat menurun.

Indonesia adalah salah satu negara dengan populasi tertinggi. Sebagian besar penduduknya berada di usia produktif, yang berarti mereka memiliki banyak orang yang siap untuk bekerja. Tapi sayangnya, tingkat pengangguran di

Indonesia masih tinggi, bahkan tertinggi kedua di Asia Tenggara. Tingkat pengangguran di Indonesia berbeda-beda di setiap provinsi. Jawa Barat memiliki tingkat pengangguran tertinggi, rata-rata 8,97% dari tahun 2018 hingga 2022, menurut data BPS.<sup>1</sup>

Jawa Barat adalah provinsi dengan penduduk terbanyak di Indonesia. Pada tahun 2023, ada sekitar 49,9 juta orang di sana. Namun, masalah ketenagakerjaan di Jawa Barat sangat serius. Karena jumlah penduduk yang terus meningkat, semakin banyak orang yang ingin bekerja, tetapi masih ada sedikit pekerjaan yang tersedia. Ini menghasilkan pengangguran terbuka. Pasar tenaga kerja Jawa Barat semakin padat karena jumlah orang yang mencari pekerjaan terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS),

---

<sup>1</sup> Adelia Tesalonika, "Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Barat Periode Tahun 2017-2021," *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 1, no. 4 (2022): 78-89, <https://doi.org/10.58192/profit.v1i4.237>.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Jawa Barat pada Agustus 2023 sebesar 7,44%.

Jawa Barat masih menjadi salah satu TPT tertinggi di Indonesia, meski mengalami sedikit peningkatan dari periode sebelumnya. Investasi menjadi hal krusial dalam upaya menurunkan angka pengangguran karena dapat menciptakan lapangan kerja tambahan bagi masyarakat selain jumlah tenaga kerja. Berdasarkan kajian yang dirilis oleh DPMPTSP (Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu) Jawa Barat, investasi di Jawa Barat pada tahun 2023 tumbuh 20,6% dibanding tahun 2022. Namun, tanpa perencanaan dan distribusi yang merata, investasi hanya akan terkonsentrasi di wilayah tertentu dan memperparah ketimpangan ekonomi antar daerah. Oleh karena itu, dalam konteks Provinsi Jawa Barat, perlu dianalisis apakah investasi yang dilakukan selama tahun 2022-2023 benar-benar berkontribusi terhadap penurunan tingkat pengangguran terbuka.<sup>2</sup>

Jawa Barat memiliki masalah pengangguran yang cukup kompleks. Salah satu penyebab utamanya adalah peningkatan jumlah orang yang siap bekerja, tetapi kekurangan lapangan kerja. Selain itu, sumber daya manusia masih dianggap buruk. Ini ditunjukkan oleh ketimpangan dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang menunjukkan bahwa tidak semua orang memiliki akses yang sama terhadap pendidikan, kesehatan, dan keterampilan. Masalah ini sangat berpengaruh terhadap dunia kerja. IPM ini mencerminkan tiga aspek utama, yaitu pendidikan, kesehatan, dan standar hidup masyarakat merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis keterkaitan antara kualitas penduduk dan

pengangguran. Rendahnya IPM di beberapa wilayah di Jawa Barat dapat menjadi penyebab sulitnya penduduk untuk bersaing di pasar kerja. Menurut data BPS Jawa Barat pada tahun 2023, IPM Jawa Barat tercatat sebesar 74,24 yang menunjukkan peningkatan sebesar 0,83% dibandingkan tahun sebelumnya. Dengan bertambahnya IPM, diharapkan akan ada dampak positif terhadap penurunan angka pengangguran, karena tenaga kerja yang memiliki kualitas lebih baik akan lebih mudah diterima di pasar kerja.<sup>3</sup>

Selain itu, faktor ekonomi secara keseluruhan juga sangat berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah salah satu ukuran penting untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Jika PDRB naik, biasanya ekonomi daerah tersebut membaik dan bisa menciptakan lebih banyak lapangan kerja. Sebaliknya, jika PDRB rendah, pengangguran bisa meningkat. Pada tahun 2023, Jawa Barat mencatat pertumbuhan ekonomi sebesar 5,07% yang menandakan adanya proses pemulihan ekonomi setelah masa pandemi. Namun dalam kenyataannya, peningkatan PDRB tidak selalu diikuti dengan peningkatan kesempatan kerja, terutama jika pertumbuhan tersebut bersifat kapital intensif atau terkonsentrasi pada sektor-sektor yang padat modal.

Dengan urgensi yang sama pengaruh kebijakan upah minimum juga memiliki peranan yang signifikan dan tidak boleh diabaikan. Pada tahun 2023, Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) di Jawa Barat mengalami kenaikan rata-rata sebesar 7,09% dibandingkan tahun sebelumnya. Upah minimum yang terlalu tinggi berpotensi membuat pelaku usaha enggan merekrut tenaga

<sup>2</sup> Reza Nanda Nugraha, "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2021," *Bandung Conference Series: Economics Studies* 3, no. 1 (2023): 230–37, <https://doi.org/10.29313/bceses.v3i1.7060>.

<sup>3</sup> Adelia Tesalonika, "Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Barat Periode Tahun 2017-2021."

kerja baru, sementara upah yang terlalu rendah tidak mampu meningkatkan kesejahteraan buruh.<sup>4</sup>

Mengingat banyaknya elemen yang saling terkait, penting untuk menganalisis bagaimana investasi, populasi, IPM, upah minimum, tenaga kerja, dan PDRB memengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat. Studi ini harus mengkaji bagaimana faktor demografi dan ekonomi memengaruhi pengangguran di 27 kabupaten dan kota di Jawa Barat. Laporan ini memberikan statistik dan penjelasan yang dapat diandalkan untuk undang-undang ketenagakerjaan yang berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara beberapa variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2023). Objek penelitian ini adalah seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat sebanyak 27 daerah selama periode tahun 2022 hingga 2023.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yang diperoleh dari instansi resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat, BPS kabupaten/kota, Dinas Ketenagakerjaan, dan Dinas Penanaman Modal. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sensus, di mana seluruh populasi dijadikan sampel karena jumlah unit analisis masih dalam batas yang wajar.

Jenis data yang digunakan merupakan data panel, yaitu gabungan antara data deret waktu (time series) dan data potong lintang (cross-section). Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik EViews 12, menggunakan metode regresi data panel. Tahapan analisis dimulai dari pemilihan model terbaik (Common Effect, Fixed Effect, atau Random Effect), dilanjutkan dengan uji asumsi klasik seperti uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, serta uji hipotesis menggunakan uji t (parsial) dan uji F (simultan).

Model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = C + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + e$$

Dengan keterangan:

Y = Tingkat Pengangguran Terbuka

C = Konstanta

X<sub>1</sub> = Jumlah angkatan Kerja

X<sub>2</sub> = Investasi

X<sub>3</sub> = Jumlah Penduduk

X<sub>4</sub> = IPM

X<sub>5</sub> = PDRB

X<sub>6</sub> = Upah Minimum

i = Observasi ke-i (27 kabupaten/kota)

t = Tahun (2022–2023)

e = Error atau variabel gangguan

Model yang dipilih untuk analisis akhir adalah Model Efek Tetap (Fixed Effect Model/FEM) berdasarkan hasil uji Chow dan uji Hausman. Pemilihan model ini bertujuan agar mampu menangkap karakteristik khusus dari masing-masing daerah di Provinsi Jawa Barat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji

Bagian ini memaparkan hasil kajian variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat

<sup>4</sup> Ghora Vira Handy Putra and Nur Hidayah, "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Upah Minimum Kabupaten/Kota Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2021," *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen* 4, no. 1 (2023): 149–58, <https://doi.org/10.15575/jim.v4i1.23731>.

pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat tahun 2022–2023. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder atau data yang sudah tersedia. Pendekatan data panel menggabungkan data regional (kabupaten/kota) dan data tahunan (tahunan).

### 1. Uji Pemilihan Model Terbaik

Untuk menemukan model estimasi terbaik, Uji Chow dan Hausman digunakan.

#### A. Uji Chow

Uji Chow menentukan apakah model efek tetap dan model efek acak berbeda secara signifikan. Jika hasil uji menunjukkan perbedaan yang signifikan, terapkan model efek tetap. Model terbaik biasanya dipilih menggunakan uji Hausman.

**Tabel 1.1**  
**Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: FEM			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	98.069791	(26,21)	0.0000
Cross-section Chi-square	259.602605	26	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 12, 2025

Dengan nilai probabilitas 0.0000 kurang dari 0,05, model Fixed Effect (FEM) adalah yang paling sesuai untuk digunakan. Hasil ini menunjukkan bahwa model FEM lebih baik daripada model Common Effect (CEM) karena dapat menggambarkan perbedaan yang ada di setiap kabupaten atau kota. Oleh karena itu, model FEM dipilih karena lebih akurat dalam menjelaskan data.

#### B. Hasil Uji Hausman

Uji Hausman memilih model efek tetap atau efek acak terbaik. Jika hasil uji

menunjukkan bahwa model efek tetap lebih baik, gunakan model tersebut; jika tidak, gunakan model efek acak.

**Tabel 1.2**  
**Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: FEM			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	47.376115	6	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 12, 2025

Model Fixed Effect (FEM) dianggap paling sesuai untuk digunakan dalam analisis karena nilai probabilitasnya 0.0000 lebih rendah dari 0,05, menunjukkan bahwa ada perbedaan yang jelas antara model Fixed Effect dan model Random Effect.

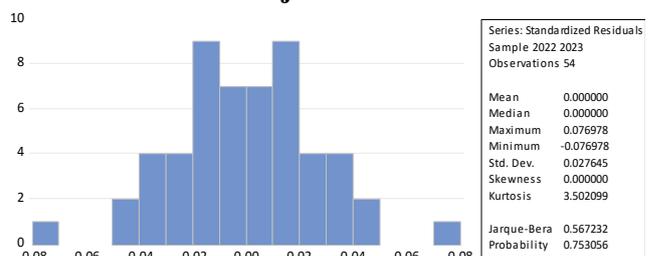
### 2. Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan sudah mengikuti aturan dasar, uji asumsi klasik dilakukan. Tujuannya adalah agar hasil analisis dapat dipercaya dan tidak menipu. Ini adalah beberapa jenis tes yang biasa digunakan dalam analisis regresi.

#### A. Uji Normalitas

Menentukan apakah distribusi residual model regresi normal adalah salah satu tujuan pengujian.

**Tabel 2.1**  
**Hasil Uji Normalitas**



Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 12, 2025

Seperti yang ditunjukkan di atas, uji normalitas nilai probabilitas Jarque-Bera (JB) menghasilkan 0,753056, yang lebih besar dari 0,05. Ini berarti H0 diterima dan data residual tidak bertentangan dengan kenormalan. Distribusi model atau data residual yang teratur diindikasikan. Hal ini menunjukkan keakuratan model dalam peramalan dan estimasi. Karena temuan analisis mendukung asumsi kenormalan, temuan tersebut juga dapat diandalkan dan dipahami dengan keyakinan tinggi.

**B. Uji Multikolinieritas**

Menentukan apakah dua atau lebih variabel independen dalam model regresi memiliki korelasi signifikan merupakan salah satu tujuan pengujian.

**Tabel 2.2**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Variance Inflation Factors  
Date: 05/21/25 Time: 17:47  
Sample: 2022 2023  
Included observations: 54

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	91.71908	2567888.	NA
X1	0.079193	12893.63	2.137121
X2	0.000251	166.6807	1.621027
X3	7.714300	2146843.	2.999718
X4	5.900899	3031353.	3.824291
X5	0.567034	361722.7	5.409409
X6	6.032441	1094399.	2.814870

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 12, 2025

Nilai faktor variasi inflasi (VIF) untuk tenaga kerja, investasi, populasi, HDI, PDRB, dan upah minimum semuanya kurang dari 10, menurut tabel pada gambar. H0 dapat diterima karena semua nilai VIF berada di bawah 10, yang menunjukkan tidak ada masalah multikolinieritas dalam model regresi. Dengan demikian, model tersebut baik karena variabel independen tidak berkorelasi. Hasil analisis dapat diandalkan.

**C. Uji Heteroskedastisitas**

Tujuan dari uji ini adalah untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas,

yang berarti bahwa varians residual tetap konstan.

**Tabel 2.3**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

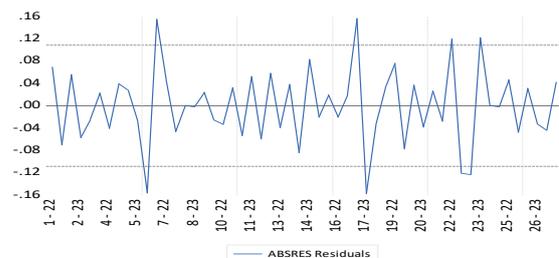
Dependent Variable: ABSRES  
Method: Panel Least Squares  
Date: 05/21/25 Time: 17:49  
Sample: 2022 2023  
Periods included: 2  
Cross-sections included: 27  
Total panel (balanced) observations: 54

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.031277	23.61997	0.001324	0.9990
X1	-0.008862	0.694053	-0.012768	0.9899
X2	0.000291	0.039042	0.007445	0.9941
X3	0.032783	6.850114	0.004786	0.9962
X4	-0.031446	5.991129	-0.005249	0.9959
X5	-0.002710	1.857181	-0.001459	0.9988
X6	0.012947	6.057537	0.002137	0.9983

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 12, 2025

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (prob) masing-masing variabel terhadap sisa kesalahan (residual absolut), seperti yang ditunjukkan dalam tabel pada gambar. Untuk variabel X1 hingga X6, nilai probabilitas berkisar antara 0,9899 hingga 0,9990, yang semuanya lebih tinggi dari 0,05. Karena semua nilai dalam model ini lebih dari 0,05, H0 diterima, sehingga tidak ada masalah heteroskedastisitas. Dengan kata lain, karena variasi kesalahan residual (homoskedastisitas) merata, model regresi yang digunakan dapat dianggap sah dan layak untuk disimpulkan.

**Tabel 2.2.1**  
**Diagram Heteroskedastisitas**



Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 12, 2025

**D. Persamaan Regresi**

Memprediksi nilai variabel dependen didasarkan pada nilai variabel independen. Peneliti dapat menentukan sejauh mana setiap variabel independen memengaruhi variabel dependen dengan memeriksa koefisien regresi.

$$Y_{it} = 0,031 - 0,009 X_{1it} + 0,0003 X_{2it} + 0,032 X_{3it} - 0,03 X_{4it} - 0,003 X_{5it} + 0,012 X_{6it} + e$$

Di mana:

Y = Tingkat Pengangguran Terbuka

X<sub>1</sub> = Jumlah angkatan Kerja

X<sub>2</sub> = Investasi

X<sub>3</sub> = Jumlah Penduduk

X<sub>4</sub> = IPM

X<sub>5</sub> = PDRB

X<sub>6</sub> = Upah Minimum

i = Observasi (27 Kabupaten / Kota)

t = Banyaknya waktu (2022-2023)

e = Error atau variabel gangguan

Hasil ini menunjukkan bahwa:

- 1) Konstanta sebesar 0,031 menunjukkan bahwa apabila jumlah angkatan kerja, investasi, jumlah penduduk, indeks pembangunan manusia (IPM), produk domestik regional bruto (PDRB), dan upah minimum bernilai konstan atau tetap (tidak berubah), maka tingkat pengangguran terbuka akan berada pada angka sebesar 0,031.
- 2) Koefisien regresi jumlah angkatan kerja sebesar -0,009 menunjukkan hubungan negatif. Artinya, jika jumlah angkatan kerja meningkat 1 satuan, maka tingkat pengangguran terbuka akan menurun sebesar 0,009 satuan. Sebaliknya, jika jumlah angkatan kerja menurun 1 satuan, maka tingkat pengangguran terbuka akan meningkat sebesar 0,009 satuan. Namun, hubungan ini tidak

signifikan secara statistik karena nilai probabilitasnya sebesar 0,9899 (lebih besar dari 0,05).

- 3) Koefisien regresi investasi sebesar 0,0003 menunjukkan hubungan positif. Artinya, jika investasi meningkat sebesar 1 satuan, maka tingkat pengangguran terbuka akan meningkat sebesar 0,0003 satuan. Sebaliknya, jika investasi menurun 1 satuan, maka pengangguran akan menurun sebesar 0,0003 satuan. Namun, hubungan ini tidak signifikan secara statistik karena p-value sebesar 0,9941.
- 4) Koefisien regresi jumlah penduduk sebesar 0,032 menunjukkan hubungan positif. Artinya, setiap peningkatan jumlah penduduk sebesar 1 satuan akan meningkatkan tingkat pengangguran terbuka sebesar 0,032 satuan. Sebaliknya, penurunan jumlah penduduk akan menurunkan tingkat pengangguran dengan besaran yang sama. Namun, hubungan ini juga tidak signifikan secara statistik karena nilai probabilitasnya 0,9740.
- 5) Koefisien regresi IPM sebesar -0,030 menunjukkan hubungan negatif. Artinya, jika indeks pembangunan manusia meningkat sebesar 1 satuan, maka tingkat pengangguran terbuka akan menurun sebesar 0,030 satuan. Sebaliknya, jika IPM menurun 1 satuan, maka tingkat pengangguran terbuka akan naik sebesar 0,030 satuan. Namun efek ini tidak signifikan karena p-value-nya 0,9959.
- 6) Koefisien regresi PDRB sebesar -0,003 menunjukkan hubungan negatif. Ini berarti jika PDRB naik 1 satuan, maka tingkat pengangguran terbuka akan menurun sebesar 0,003 satuan. Sebaliknya, jika PDRB menurun 1 satuan, maka pengangguran akan

meningkat sebesar 0,003 satuan. Namun demikian, hubungan ini juga tidak signifikan secara statistik karena nilai probabilitas sebesar 0,9983.

- 7) Koefisien regresi upah minimum sebesar 0,012 menunjukkan hubungan positif. Artinya, setiap kenaikan upah minimum sebesar 1 satuan akan meningkatkan tingkat pengangguran terbuka sebesar 0,012 satuan. Sebaliknya, jika upah minimum diturunkan 1 satuan, maka tingkat pengangguran akan turun sebesar 0,012 satuan. Namun efek ini tidak signifikan secara statistik, karena nilai probabilitasnya sebesar 0,9988.

### 3. Uji Hipotesis Statistik

Metode untuk menguji klaim atau spekulasi (hipotesis) mengenai suatu parameter populasi dengan menggunakan data sampel.

#### A. Uji T (Parsial)

Dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan, perkiraan dampak substansial dari satu variabel independen terhadap variabel dependen

**Tabel 3.1**  
**Hasil Uji T (Parsial)**

Dependent Variable: Y  
Method: Panel Least Squares  
Date: 05/21/25 Time: 17:49  
Sample: 2022 2023  
Periods included: 2  
Cross-sections included: 27  
Total panel (balanced) observations: 54

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.948420	9.577008	1.038782	0.3107
X1	0.080400	0.281412	0.285701	0.7779
X2	-0.011022	0.015830	-0.696285	0.4939
X3	-0.385418	2.777463	-0.138766	0.8910
X4	2.773411	2.429177	1.141708	0.2664
X5	-1.750894	0.753017	-2.325173	0.0302
X6	-4.103496	2.456103	-1.670735	0.1096

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 12, 2025

Gambar di atas menunjukkan bahwa hasil uji t (parsial) adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel X1 dalam model penelitian ini tidak berpengaruh secara substansial terhadap variabel Y dengan nilai probabilitas searah sebesar 0,7779 dan nilai t hitung sebesar 0,285701 yang lebih kecil dari nilai t tabel (1,74588) dan di atas taraf signifikansi
- 2) Variabel X2 memiliki probabilitas searah sebesar 0,4939 di atas 0,05. Selanjutnya, nilai t tabel (1,74588) melebihi angka t hitung sebesar 0,696285. Hal ini mendukung H0 bahwa X2 dan Y tidak mempunyai hubungan yang sesungguhnya.
- 3) Nilai probabilitas searah variabel X3 sebesar 0,8910 di atas taraf signifikansi 0,05 dan nilai t tabel sebesar 1,7588 lebih besar dari nilai t hitung. X3 tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y, maka H0 diterima.
- 4) Nilai probabilitas searah sebesar 0,2664 lebih besar dari 0,05, dan nilai t sebesar 1,141708 untuk variabel X4 masih di bawah 1,74588. X4 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y, maka H0 diterima.
- 5) Nilai t variabel X5 sebesar -2,325173 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,74588. “Ha diterima dengan nilai 0,0302, probabilitas searah di bawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa X5 sangat mempengaruhi Y. Koefisien regresi (1,750894) bertanda positif, maka pengaruhnya positif.
- 6) Nilai t hitung absolut sebesar -1,670735 lebih kecil dari nilai t tabel (1,74588), dan nilai probabilitas searah sebesar 0,1096 pada variabel X6 lebih besar dari 0,05”. Dengan demikian, H0 diterima

yang menunjukkan X6 tidak mempengaruhi Y.

**B. Uji F (Simultan)**

Untuk memastikan apakah faktor-faktor independen secara signifikan memengaruhi variabel dependen secara keseluruhan, digunakan uji F simultan. Uji ini merupakan instrumen penting untuk mengevaluasi model regresi secara keseluruhan.

**Tabel 3.2**  
**Hasil Uji F (Simultan)**

R-squared	0.995421
Adjusted R-squared	0.988443
S.E. of regression	0.043918
Sum squared resid	0.040504
Log likelihood	117.6515
F-statistic	142.6549
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 12, 2025

Representasi uji F (simultan) ditunjukkan pada gambar. Uji ini menentukan apakah variabel dependen dipengaruhi oleh salah satu variabel independen model. Hasilnya menunjukkan bahwa statistik F adalah 142,6549, dengan nilai p 0,000000, yang secara signifikan lebih rendah daripada tingkat signifikansi 0,05. Karena semua variabel independen memiliki dampak substansial pada variabel dependen, model regresi simultan dapat dianggap signifikan secara statistik.

**C. Uji Koefisien Determinasi**

Dalam analisis regresi, koefisien determinasi menunjukkan seberapa baik perubahan variabel dependen dapat dijelaskan oleh model regresi. Nilai dalam rentang 0 hingga 1 menunjukkan bahwa semakin baik model menggambarkan variasi dalam data, semakin tinggi nilainya.

**Tabel 3.3**  
**Hasil Koefisien Determinasi**

R-squared	0.995421
Adjusted R-squared	0.988443
S.E. of regression	0.043918
Sum squared resid	0.040504
Log likelihood	117.6515
F-statistic	142.6549
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 12, 2025

Berdasarkan tabel koefisien determinasi, kami menemukan bahwa variabel independen dalam model bertanggung jawab atas sekitar 99,54% dari variasi variabel dependen, dengan nilai R-squared 0,995421. Faktor lain yang tidak termasuk dalam model menyumbang 0,46% dari variasi tersebut. Namun, nilai Adjusted R-squared 0,988443 menunjukkan bahwa, meskipun telah disesuaikan dengan jumlah variabel yang digunakan, model tetap sangat baik. Nilai R-squared yang tinggi menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang kuat, dan hasil analisis yang dihasilkan dapat diandalkan untuk menunjukkan hubungan antar variabel

**Pembahasan**

**Pengaruh Jumlah Angkatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka**

Berdasarkan hasil penelitian, meskipun jumlah pekerja meningkat, hal ini tidak secara langsung mempengaruhi peningkatan angka pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2022–2023. Dengan kata lain, meskipun jumlah pekerja meningkat, hal ini tidak berpengaruh terhadap peningkatan angka pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2023–2024.

Temuan ini sejalan dengan *Teori Natural Rate of Unemployment* yang dikemukakan oleh Friedman (1968), yang menyatakan bahwa

dalam jangka panjang pengangguran lebih banyak dipengaruhi oleh faktor struktural, bukan hanya oleh jumlah angkatan kerja. Dengan kata lain, meskipun angkatan kerja bertambah, pasar tenaga kerja dapat beradaptasi jika struktur ekonomi dan efisiensi pasar tenaga kerja memadai. Artinya, temuan ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Friedman bahwa dalam jangka panjang, tingkat pengangguran lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural dalam perekonomian, seperti ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dan kebutuhan pasar, daripada semata-mata disebabkan oleh pertambahan jumlah angkatan kerja.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Purnomo tahun 2018 yang menemukan bahwa lapangan kerja alternatif, khususnya di sektor informal dan UMKM, meningkatkan jumlah pekerja tanpa berdampak signifikan terhadap angka pengangguran di beberapa daerah. Hal ini menggambarkan bahwa ketersediaan lapangan kerja alternatif, khususnya di sektor informal dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), meningkatkan jumlah pekerja tanpa berdampak signifikan terhadap angka pengangguran di beberapa lokasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketimpangan antara jumlah tenaga kerja di Jawa Barat dengan angka pengangguran terbuka tidak semata-mata disebabkan oleh ketersediaan tenaga kerja, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur perekonomian daerah, sifat dan sebaran lapangan kerja.

### **Pengaruh Investasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka**

Berdasarkan hasil kajian, investasi memiliki dampak yang kecil dan negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat tahun 2022–2023. Hal ini dapat disebabkan oleh masih tingginya ketimpangan distribusi investasi, di mana sebagian besar investasi

masih terpusat di wilayah tertentu seperti Kabupaten Bekasi, Karawang, dan Bogor.

Hasil ini bertentangan dengan *Teori Harrod-Domar* yang menyatakan bahwa investasi berperan penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Dalam teori ini, investasi tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga menambah stok modal yang akan memperluas kapasitas produksi dan menciptakan permintaan tenaga kerja. Namun, teori ini berasumsi bahwa semua investasi akan langsung berujung pada peningkatan kesempatan kerja, tanpa mempertimbangkan efisiensi sektor, jenis investasi, atau distribusinya<sup>5</sup>.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu Qatrunnada & Ananda (2024) yang menjelaskan bahwa tidak semua jenis investasi berdampak positif terhadap penurunan pengangguran. Investasi yang berbentuk merger and acquisition (M&A) cenderung memiliki efek penciptaan lapangan kerja yang lebih rendah dibanding investasi Greenfield yang membuka usaha baru dari awal. Hal ini sejalan dengan kondisi di Jawa Barat, di mana sebagian investasi besar cenderung masuk ke sektor-sektor padat modal, bukan padat karya. Artinya bahwa tidak semua jenis investasi dapat secara efektif mengurangi pengangguran. Investasi yang berbentuk merger dan akuisisi (M&A) cenderung kurang berdampak dalam menciptakan lapangan kerja dibandingkan dengan investasi Greenfield, yaitu investasi yang membangun usaha baru dari awal. Hal ini relevan dengan kondisi di Jawa Barat, di mana banyak investasi besar justru mengalir ke sektor-sektor yang lebih mengandalkan mesin dan teknologi (padat modal), bukan ke sektor-sektor yang membutuhkan banyak tenaga kerja (padat karya).

<sup>5</sup> Maria Elina, *Buku Ajar Pengantar Ekonomi Pembangunan* Penerbit Cv.Eureka Media Aksara, 2023.

## **Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka**

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat pada periode 2022–2023. Dari sini dapat diketahui bahwa walaupun jumlah penduduknya tinggi, hal itu tidak langsung berakibat pada bertambahnya pengangguran.

Temuan ini sejalan dengan teori bonus demografi yang menyatakan bahwa tingginya jumlah penduduk usia produktif dapat menjadi peluang pertumbuhan ekonomi, bukan beban. Ketika penduduk usia kerja mampu berkontribusi dalam dunia kerja dan bahkan menciptakan lapangan kerja baru, maka dampaknya terhadap pengangguran bisa ditekan. (Bloom, Canning, & Sevilla, 2003). Dengan kata lain, jumlah penduduk yang besar bukanlah masalah asalkan penduduk tersebut berkualitas, memiliki keterampilan, dan memiliki akses ke lapangan kerja. Untuk mengoptimalkan potensi tersebut, dukungan seperti pendidikan, pelatihan kerja, dan kebijakan pemerintah dalam menciptakan iklim kerja yang kondusif sangatlah penting.

Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Romadhoni sebelumnya, yang menyatakan bahwa tingginya jumlah penduduk usia produktif dapat menurunkan tingkat pengangguran apabila didukung oleh strategi pembangunan yang tepat. Dengan kata lain, hasil ini selaras dengan pandangan bahwa populasi usia produktif yang besar bukanlah beban, melainkan potensi jika dikelola dengan baik. Namun, dengan pengelolaan yang strategis dan tepat sasaran, kondisi ini bisa menjadi kesempatan untuk menurunkan angka pengangguran dengan menciptakan lapangan

kerja yang sejalan dengan potensi dan kebutuhan tenaga kerja itu.<sup>6</sup>

## **Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka**

Berdasarkan temuan penelitian, tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Barat dipengaruhi secara positif namun marjinal oleh Indeks Pembangunan Manusia sepanjang periode 2022–2023. Artinya, meskipun kualitas hidup masyarakat dalam hal pendidikan, kesehatan, dan pendapatan terus meningkat, hal tersebut belum cukup untuk menurunkan jumlah pengangguran secara langsung.

Menurut *Teori Human Capital* oleh Gary Becker (1964), peningkatan kualitas manusia melalui pendidikan dan kesehatan seharusnya bisa mendorong pertumbuhan ekonomi dan menurunkan pengangguran. Namun, dalam praktiknya, peningkatan kualitas manusia tidak akan berdampak signifikan jika tidak disertai dengan penciptaan lapangan kerja yang relevan. Ketidakesesuaian antara keterampilan pencari kerja dan kebutuhan dunia kerja (mismatch) adalah salah satu penyebabnya. Meski secara data IPM meningkat, banyak lulusan pendidikan tinggi yang belum memiliki keahlian yang dibutuhkan industri, sehingga mereka tetap sulit mendapatkan pekerjaan.

Selain itu, perkembangan lapangan pekerjaan belum tersebar secara merata di seluruh wilayah. Akibatnya, meskipun suatu daerah memiliki IPM yang tinggi, tetap berpotensi mengalami pengangguran apabila ketersediaan lapangan kerja tidak mencukupi. Artinya, peningkatan kualitas sumber daya

<sup>6</sup> Muhammad Hidayat Romadhoni, Syaiful Ma'arif, dan Didi Ruliansyah Anugrah, "Bonus Demografi dan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* 19, no. 1 (2019): 45–56.

manusia belum sepenuhnya diiringi dengan penyediaan pekerjaan yang layak dan sesuai. Hasil ini konsisten dengan penelitian oleh Rully et al. (2023), yang menemukan bahwa meskipun IPM memiliki dampak terhadap tingkat pengangguran di Jawa Barat, namun secara statistik tidak signifikan. Dengan kata lain, peningkatan IPM saja belum cukup efektif dalam menekan angka pengangguran jika tidak dibarengi dengan pemerataan dan relevansi penciptaan lapangan kerja.

### **Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka**

Analisis menunjukkan bahwa PDRB berdampak negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Barat pada tahun 2022–2023. Hal ini menunjukkan bahwa pengangguran cenderung turun seiring dengan kenaikan PDRB suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan PDRB dapat menyediakan lapangan kerja, menyerap lebih banyak tenaga kerja, dan menurunkan pengangguran.

Menurut *Teori Dualisme Ekonomi* oleh W. Arthur Lewis (1954), struktur perekonomian di negara berkembang biasanya terbagi menjadi dua: sektor tradisional (padat karya) dan sektor modern (padat modal). Jika pertumbuhan PDRB lebih besar terjadi di sektor modern, maka penyerapan tenaga kerja akan rendah, meskipun output ekonomi meningkat. Inilah yang menyebabkan pengangguran tetap tinggi meskipun PDRB naik. Dengan kata lain, struktur perekonomian di negara-negara berkembang umumnya terdiri atas dari sektor utama, yaitu sektor tradisional yang bersifat padat karya dan sektor modern yang bersifat padat modal. Apabila pertumbuhan PDRB lebih banyak terjadi pada sektor modern, maka penciptaan lapangan kerja cenderung terbatas karena sektor ini lebih mengutamakan

penggunaan teknologi dan modal dibanding tenaga kerja.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putra dan Hidayah (2023) yang juga menunjukkan adanya korelasi negatif yang cukup besar antara PDRB dengan tingkat pengangguran terbuka. Menurut penelitian tersebut, meningkatnya aktivitas ekonomi yang ditunjukkan oleh nilai PDB akan memacu peningkatan produksi, sehingga mengurangi kebutuhan akan peningkatan tenaga kerja dan pengangguran. Dengan kata lain peningkatan produksi dan kegiatan ekonomi akan mendorong permintaan tenaga kerja, dan berkontribusi pada penurunan pengangguran<sup>7</sup>.

### **Pengaruh Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka**

Menurut penelitian ini, upah minimum di Provinsi Jawa Barat tahun 2022–2023 memiliki dampak negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Dengan kata lain, perubahan upah minimum di kota atau kabupaten tidak berdampak langsung terhadap kenaikan atau penurunan jumlah lapangan pekerjaan.

Berdasarkan *Teori Ekonomi Keynesian* baru, dijelaskan bahwa produktivitas para pekerja akan meningkat dengan tingginya tingkat upah. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa gaji yang tinggi akan memungkinkan seorang pekerja untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Sehingga pada akhirnya perusahaan akan

<sup>7</sup> Putra and Hidayah, "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Upah Minimum Kabupaten/Kota Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2021."

memiliki tenaga kerja yang lebih produktif dan stabil, sehingga mengurangi risiko pemutusan hubungan kerja. Artinya, peningkatan upah dapat mendorong peningkatan produktivitas tenaga kerja. Hal ini karena upah yang lebih tinggi memungkinkan pekerja memenuhi kebutuhan hidupnya dengan lebih baik, seperti pangan, kesehatan, dan pendidikan. Kondisi ini pada akhirnya menguntungkan perusahaan karena memiliki tenaga kerja yang lebih produktif dan loyal, serta dapat mengurangi risiko terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK)<sup>8</sup>.

Hasil penelitian yang diterbitkan di *Journal Of Development and Social Studies* oleh Qatrunnada dan Ananda (2024) juga menunjukkan bahwa upah minimum berdampak negatif pada tingkat pengangguran di Jawa Barat, meskipun dampak tersebut tidak signifikan. Ini menunjukkan bahwa peningkatan upah minimum tidak selalu berakibat pada bertambahnya pengangguran, karena perusahaan dapat beradaptasi terhadap perubahan tersebut. Dengan kata lain, peningkatan upah minimum tidak secara langsung menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran. Hal ini karena perusahaan di daerah tersebut mampu menyesuaikan diri terhadap kenaikan upah, misalnya melalui peningkatan efisiensi, pengelolaan biaya produksi, atau peningkatan produktivitas tenaga kerja.<sup>9</sup>

## PENUTUP

Jumlah tenaga kerja memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, menurut sebuah studi

tentang faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Barat selama era 2022–2023. Dengan demikian, sepanjang efisiensi pasar tenaga kerja dan struktur ekonomi dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut, peningkatan jumlah tenaga kerja tidak selalu berdampak pada peningkatan pengangguran. Karena distribusi yang terus tidak merata dan dominasi jenis investasi merger dan akuisisi, yang kurang berhasil menciptakan lapangan kerja dibandingkan investasi yang meluncurkan perusahaan baru (Greenfield), investasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka. Tingkat pengangguran terbuka dipengaruhi secara positif oleh populasi. Namun, dengan pengelolaan yang strategis dan tepat, bonus demografi dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk menurunkan angka pengangguran melalui peningkatan kualitas dan penciptaan lapangan kerja. IPM memberikan dampak positif, tetapi tidak memiliki signifikansi terhadap pengangguran. Walaupun terdapat peningkatan kualitas hidup, ketidakcocokan antara keterampilan dan pekerjaan yang tidak seimbang menghalangi penurunan angka pengangguran secara langsung. Pengaruh PDRB terhadap pengangguran bersifat signifikan dan negatif. Pertumbuhan ekonomi memang memacu penciptaan lapangan kerja, tetapi jika pertumbuhan lebih banyak terjadi di sektor padat modal, penyerapan tenaga kerja menjadi terbatas dan pengangguran bisa tetap tinggi. Upah minimum berdampak negatif dan tidak signifikan pada tingkat pengangguran. Kenaikan upah tidak secara langsung menyebabkan peningkatan pengangguran, karena perusahaan dapat beradaptasi dan produktivitas pekerja meningkat dengan adanya upah yang lebih baik.

Saran yang dapat diberikan yaitu pemerintah daerah sebaiknya tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah lapangan kerja, namun juga perlu memperhatikan mutu dan relevansi pekerjaan yang tersedia. Oleh karena itu, perlu

<sup>8</sup> Priyono dan Zainuddin Ismail, *Teori Ekonomi*, 2017.

<sup>9</sup> Qatrunnada Nisrina Ramadhani and Candra Fajri Ananda, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Di Jawa Barat," *Journal of Development Economic and Social Studies* 3, no. 2 (2024): 347–61, <https://doi.org/10.21776/jdess.2024.03.2.2>.

adanya dorongan dari pemerintah provinsi untuk menarik investasi ke wilayah-wilayah yang masih tertinggal, misalnya dengan pemberian insentif, pembangunan infrastruktur pendukung, dan penyederhanaan prosedur perizinan. Jumlah penduduk yang besar tidak serta-merta meningkatkan angka pengangguran, terutama jika keunggulan demografis dapat dimanfaatkan dengan baik. Meski nilai IPM mengalami peningkatan, pengaruhnya terhadap pengangguran belum terlihat signifikan karena masih adanya ketimpangan antara keterampilan lulusan dengan kebutuhan dunia kerja. Oleh sebab itu, kolaborasi antara institusi pendidikan, pelaku industri, dan pemerintah menjadi sangat krusial.

Dalam hal pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari PDRB, meskipun berpengaruh signifikan terhadap pengangguran, perlu diperhatikan bahwa pertumbuhan ini tidak selalu menciptakan lapangan kerja jika terkonsentrasi di sektor padat modal. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengarahkan pertumbuhan ekonomi ke sektor padat karya seperti industri kreatif, pertanian modern, dan UMKM. Meskipun kebijakan upah minimum tidak terbukti mempengaruhi tingkat pengangguran secara signifikan, kebijakan ini tetap harus disesuaikan dengan kondisi ekonomi dan produktivitas masing-masing daerah agar tidak menghambat perekrutan tenaga kerja oleh pelaku usaha.

## DAFTAR PUSTAKA

Adelia Tesalonika. *Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat Periode Tahun 2017–2021*. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 1, no. 4 (2022): 78–89.

Becker, Gary S. *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education*. Chicago: University of Chicago Press, 1964.

Bloom, David E., David Canning, dan Jaypee Sevilla. *The Demographic Dividend: A New Perspective on the Economic Consequences of Population Change*. Santa Monica: RAND Corporation, 2003.

Dhanani, Shafiq, dan Iyanatul Islam. *Indonesian Wage Structure and Trends, 1970–2000*. Geneva: International Labour Organization, 2002.

Elina, Meiry. *Buku Ajar Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Purbalingga: CV Eureka Media Aksara, 2023.

Faktor, A., P. Terbuka, dan J. Barat. "Outline Journal of Economic Studies Analysis of Factors Affecting the Open Unemployment Rate in West Java Province." *Outline Journal of Economic Studies* 4, no. 1 (2025): 60–69.

Fauzi, Eka Nur, dan Nurfahmiyati. "Pengaruh Bonus Demografi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Barat Periode Tahun 2010–2022." *Bandung Conference Series: Economics Studies* 4, no. 3 (2024): 807–814.

Friedman, Milton. "The Role of Monetary Policy." *American Economic Review* 58, no. 1 (1968): 1–17.

Lewis, W. Arthur. "Economic Development with Unlimited Supplies of Labour." *The Manchester School of Economic and Social Studies* 22, no. 2 (1954): 139–191.

Priyono, dan Zainuddin Ismail. *Teori Ekonomi*. Grobogan, Jawa Tengah: Dharma Ilmu, 2017.

Purnomo, Agus. "Pengaruh Angkatan Kerja terhadap Pengangguran Terbuka di Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik* 9, no. 2 (2018): 115–123.

Putra, Gde Vania Hidayat, dan Nurul Hidayah. "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Upah Minimum Kabupaten/Kota dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Barat Tahun 2018–2021." *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen* 4, no. 1 (2023): 149–158.

Ramadhani, Qurrata Nadra, dan Citra Fadilla Ananda. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Upah Minimum terhadap

- Tingkat Pengangguran di Jawa Barat." *Journal of Development Economic and Social Studies* 3, no. 2 (2024): 347–361.
- Reza Nanda Nugraha. "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017–2021." *Bandung Conference Series: Economics Studies* 3, no. 1 (2023): 230–237.
- Romadhoni, Muhammad Hidayat, Syaiful Ma'arif, dan Didi Ruliansyah Anugrah. "Bonus Demografi dan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* 19, no. 1 (2019): 45–56.
- Suhadi, Fachrur Razi, dan Endah Setyowati. "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum, dan PDRB terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Barat." *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* 10, no. 2 (2022): 879–888.
- Suroya, Andi, dan Rendra Erkhadifa. "Pengaruh PDRB, IPM, Jumlah Angkatan Kerja dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017–2022." *Jurnal EK&BI* 6, no. 1 (2023): 192–206.
- Todaro, Michael P., dan Stephen C. Smith. *Economic Development*. 11th ed. Boston: Pearson Addison Wesley, 2011.